

**TINGKAT PENGETAHUAN SUKU MOI KLABRA TERHADAP
BUDIDAYA DAN KEBERLANJUTAN TANAMAN SAGU
(*Metroxylon Sp*)DI KAMPUNG NYA COKHIF**



SKRIPSI

Disusun Oleh :

DANCE MLIK
NIM : 20175001038

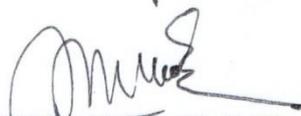
**PRODI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SORONG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah di periksa dan disetujui oleh dosen pembimbing I dan pembimbing II, untuk diajukan kepada panitia ujian skripsi yang dibentuk oleh dekan fakultas pertanian Universitas Muhamadiyah Sorong (UMS), untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Program Studi Agroteknologi.

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing I



MIRA H. SOEKAMTO, SP.,MP
NIDN. 120 4047 901

Dosen Pembimbing II

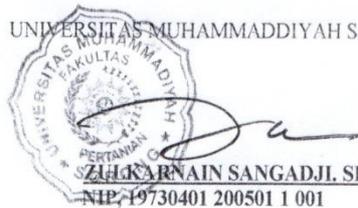


ZULKARNAIN SANGADJI, SP.,M.Si
NIP. 19730401 200501 1 001

Mengetahui,

DEKAN FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SORONG (UMS)



ZULKARNAIN SANGADJI, SP.,M.Si
NIP. 19730401 200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Sorong (UMS) berdasarkan surat keputusan dekan fakultas pertanian No. 116/III.3.AU.5/KEP/2023 tanggal 15 Juni 2023 untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) program studi agroteknologi pada Universitas Muhammadiyah Sorong dalam lingkup kopertis wilayah XIV.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

PENGUJI :

1. MIRA H. SOEKAMTO, SP.,MP
2. ZULKARNAIN SANGADJI, SP.,M.Si
3. AKHMAD ALI, SP.,MP
4. ISMAIL MUNADI SANGADJI, SP.,M.SI



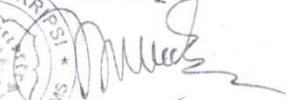
Sorong, 15 Juli 2023

KETUA.

SEKERTARIS



ZUL KARNAIN SANGADJI, SP.,M.SI
NIP. 19730401 200501 1 001



MIRA H. SOEKAMTO, SP.,M.P.
NIDN. 120 4047 901

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **DANCE MLIK**
NIM : 20175001038
Program Studi : Agroteknologi
Judul Skripsi : **“TINGKAT PENGETAHUAN SUKU KLABRA
TERHADAP BUDIDAYA DAN KEBERLANJUTAN
TANAMAN SAGU (*Metroxylon* SP) DI
KAMPUNGNYA COKHIF”**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang diajukan ini adalah Asli dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar S1 di Universitas Muhammadiyah Sorong atau Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian penulis sendiri, serta dibuat sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari Tim Pembimbing I dan Pembimbing II.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila ternyata pernyataan saya tersebut diatas tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yang Membuat Pernyataan



DANCE MLIK
NIP. 20175001038

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto : 1. “Bekerja keras dan berusaha sekuat tenaga maka hasil yang dikeluarkan tidaklah sia-sia”

2. “Apapun yang akan menjadi takdirmu, maka akan mencari jalanya menentukan”

Persembahan :

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, terimakasih atas doa semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayangnya yang tidak henti sampai saat dan terus berjuang untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan studi akhir.
2. Kakak dan Adik-Adik Penulis, yang telah memberikan dukungan baikdukungan moril maupun materil sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Teman-Teman Almamater yang telah bersama-sama menuntut Ilmu di Universitas Muhammadiyah Sorong, Terimakasih telah membantu penulis dalam menyediakan materi-materi penulis skripsi.
4. Almamater yang penulis banggakan terutama pada program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sorong.

RIWAYAT HIDUP

Identitas diri :

Nama : DANCE MLIK

Tempat, Tanggal Lahir : Kofalit, 09 September 1992

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat Rumah : KM 17 Kabupaten Sorong

No HP : 0812 4885 0109

Alamat Email : dancemlik@gmail.com

Riwayat Hidup :

Pendidikan

1. SD Negeri 28 Bambu Kuning : Lulus Tahun 2010
2. SMP Bukit Zaitun Kota Sorong : Lulus Tahun 2013
3. SMK YPK Imanuel Kota Sorong : Lulus Tahun 2016
4. Universitas Muhammadiyah Sorong : Lulus Tahun 2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkat dan rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir belajar dan syarat guna memperoleh drajat sarjana S-1 pada program studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sorong, Dengan JUDUL Penelitian “**Tingkat Pengetahuan Suku Moi Klabra Terhadap Budidaya dan Keberlanjutan Tanaman Sagu (*Metroxylon SP*) Di Kampung Chokhif**”. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas bantuan dan dukungan kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Ali, M.M. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sorong yang secara tidak langsung telah memberi izin kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Muhammadiyah Sorong.
2. Bapak Dekan Zulkarnain SAngadji, SP.,M.Si. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sorong yang telah mendukung dan memberi ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi di Fakultas Pertanian Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Sorong.
3. Ibu Mira Herawati Soekamto, SP.,MP. Selaku Ketua Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Sorong beserta seluruh staf pengelola yang telah membantu dan membimbing penulis selama

mengikuti pendidikan di program Studi Agroteknologi universitas Muhammadiyah Sorong.

4. Ibu Mira Herawati Soekamto, SP.,MP Sebagai Dosen Pembimbing pertama yang telah membimbing mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi
5. Bapak Zulkarnain Sangadji, SP.,M.Si. selaku dosen Pembimbing Ke dua yang telah membimbing dari awal penyusunan proposal hingga akhir skripsi.
6. Para dosen fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sorong yang telah banyak memberikan Ilmu kepada penulis.
7. Terkhusus kepada kedua orang tua yang tercinta Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan penulis dengan penuh kasih sayang tulus dan ikhlas.

Peulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kepada pembaca dan Audiens kiranya dapat memberikan saran dan kritik yang sifatnya membangun agar kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki.

Akhirya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna pada diri pribadi penulis, Almamater, Bangsa khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dimasa yang akan datang. AMIN.

Sorong, 15 Juli 2023

Penulis

Dance Mlik

ABSTRAK

Sagu (*Metroxylon* sp) merupakan tanaman penghasil karbohidrat terbesar yang tumbuh atau dapat dijumpai pada daerah rawa atau pinggiran sungai di Indonesia terutama terpusat pada daerah Maluku dan Papua. Tanaman sagu (*Metroxylon* sp) mempunyai potensi yang cukup besar sebagai alternative pangan pengganti beras. Tanaman ini merupakan penghasil karbohidrat terbesar dengan ciri utama menyimpan dan memiliki kandungan pati yang cukup tinggi pada bagian batangnya. Selain itu dari segi lingkungan, tanaman sagu merupakan tanaman yang banyak menyerap karbon sehingga memberikan dampak yang positif bagi lingkungan terutama dalam mengatasi pemanasan global.

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pengetahuan masyarakat suku Moi Klabra Dalam budidaya tanaman Sagu ((*Metroxylon* sp) di Kampung Nya Cokhif..
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan Masyarakat suku Moi Klabra dalam menjaga keberlanjutan tanaman sagu (*Metroxylon* sp) di Kampung Nya Cokhif.

Kata Kunci : Tanaman Sagu, Budidaya, Keberlanjutan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
KEASLIAN SKRIPSI	
RIWAYAT HIDUP	
MOTO	
ABSTRAK	
DAFTAR TABEL	
LAMPIRAN TABEL	
LAMPIRAN GAMBAR	
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah ,.....	3
C. Tujuan Pelelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Taksinomi Tanaman Sagu (<i>Metroxylon SP</i>)	5
B. Morfologi Tanaman Sagu (<i>Metroxylon SP</i>)	5
C. Budidaya tanaman Sagu	7
D. Pengetahuan	10
E. Hipotesis	14
BAB III. METODEDELOGI PENELITIAN	

A. Tempat Dan Waktu Penelitian	16
B. Populasi dan Sampel	16
C. Jenis dan Sumber Data	16
D. Teknik Pengumpulan Data	17
E. Analisis Data	17
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	18
B. Identitas Responden	18
C. Tingkat Pengetahuan Suku MOI Klabra Terhadap Tanaman Sagu.....	21
D. Pengetahuan Keberlanjutan Tanaman Sagu Bagi Suku Moi Klabra	24
E. Upaya Dalam Menjaga Keberlanjutan Tanaman Sagu Bagi Suku Moi Klabra	25
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	28
B. Saran	28

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sagu (*Metroxylon* sp) merupakan tanaman penghasil karbohidrat terbesar yang tumbuh atau dapat dijumpai pada daerah rawa atau pinggiran sungai di Indonesia terutama terpusat pada daerah Maluku dan Papua. Tanaman sagu (*Metroxylon* sp) mempunyai potensi yang cukup besar sebagai alternative pangan pengganti beras. Tanaman ini merupakan penghasil karbohidrat terbesar dengan ciri utama menyimpan dan memiliki kandungan pati yang cukup tinggi pada bagian batangnya. Selain itu dari segi lingkungan, tanaman sagu merupakan tanaman yang banyak menyerap karbon sehingga memberikan dampak yang positif bagi lingkungan terutama dalam mengatasi pemanasan global.

Di Indonesia, Tanaman sagu mempunyai potensi yang cukup besar dengan memiliki luas areal pertanaman sagu sebesar 51,3 % atau sekitar 1,128 juta Ha dari luas areal sagu dunia. Dari persentase ini menunjukkan seberapa besar merupakan bentuk hutan sagu yaitu sekitar 90,3 % (sekitar 1.067.590 ha) dan 9,7 % (sekitar 114.000 ha) merupakan tanaman sagu yang dibudidayakan secara tradisional. Penyebaran tanaman sagu berada pada wilayah Indonesia Timur yaitu Maluku, Papua dan Papua Barat dan pada beberapa daerah lain yaitu Sulawesi, Sumatera dan Kalimantan (Budianto, 2003).

Bagi masyarakat Indonesia Timur, sagu mempunyai peran yang sangat penting karena digunakan sebagai makanan pokok (Hariyanto, 2011), dan

merupakan tanaman yang mempunyai manfaat serba guna. Selain sebagai makanan pokok, bagian-bagian lain dari tumbuhan ini dapat dimanfaatkan seperti daun untuk atap rumah, pelepan yang digunakan untuk dinding rumah atau pun kulit batang digunakan sebagai lantai rumah ataupun sebagai bahan kayu bakar (Kadiwaru 2004; Payai 2008).

Pengetahuan diartikan sebagai suatu kebenaran atau informasi melalui proses pembelajaran atau pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil tahu melalui panca indra pendengaran, penglihatan, peraba, peraba dan penciuman terhadap suatu objek tertentu (Wawan, 2010). Untuk melihat seberapa besar suatu individu bisa mengelola potensi dengan masimasil dengan menjaga keberlanjutannya maka sangat diperlukan pengetahuan yang dimilikinya. Namun untuk mengukur seberapa besar tingkat pengetahuan maka terdapat faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut. Retnaningsih (2016), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi: usia, pendidikan, lingkungan, pengalaman, media massa, sosial budaya dan ekonomi.

Suku Moi Klabra merupakan suku asli yang menempati wilayah kabupaten sorong yang terdapat di Kampung Nya Cokhif mempunyai karakteristik masih melakukan sistem budidata tanaman yang berpindah lahan dan menggantung hasil panen dari alam terutama dari hasil pohon sagu yang tumbuh di areal wilayah kampung. Dalam memanfaatkan hasil yang diperoleh dari alam, kearifan yang dimiliki oleh suku ini yaitu mempunyai sifat dengan berusaha berbuat baik dengan tidak merusak tanah, sungai ataupun hutan (Ronsumbre, 2020). Dengan sifat dan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Moi tersebut tidak menjadikan

bahwa Suku Moi bisa selalu menjaga lahan terutama pada areal tanaman sagu yang selalu dipanen untuk keberlanjutannya, karena sejauh ini apakah Suku Moi mempunyai pengetahuan tentang hal ini ataupun tidak belum dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu agar dapat menjaga potensi yang dimiliki oleh Kampung Nya Cokhif maka sangat perlu dilakukan penelitian tentang seberapa besar tingkat pengetahuan Suku Moi Klabra dalam melakukan budidaya tanaman sagu dan keberlanjutan lahannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan masyarakat suku Moi Klabra dalam budidaya tanaman Sagu (*Metroxylon* sp) di Kampung Nya Cokhif.
2. Bagaimanakah tingkat pengetahuan Masyarakat suku Moi Klabra dalam menjaga keberlanjutan tanaman sagu (*Metroxylon* sp) di Kampung Nya Cokhif.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat suku Moi Klabra Dalam budidaya tanaman Sagu (*Metroxylon* sp) di Kampung Nya Cokhif..

2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan Masyarakat suku Moi Klabra dalam menjaga keberlanjutan tanaman sagu (*Metroxylon* sp) di Kampung Nya Cokhif.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Dapat menjadi informasi tentang seberapa besar tingkat pengetahuan masyarakat duku dalam budidaya tanaman sagu, dan keberlanjutan lahan sehingga menjadi dasar dalam mengambil kebijakan untuk menjaga kelestarian sagu.
2. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian (SP) pada Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sorong.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Taksinomi Tanaman Sagu (*Metroxylon* sp)

Tumbuhan yang lekat dengan kehidupan masyarakat Papua ini mempunyai klasifikasi ilmiah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Klas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Arecales
Family	: Arecaceae
Genus	: <i>Metroxylon</i>
Species	: <i>Metroxylon sagu</i>

Sagu adalah tanaman yang berasal dari Asia Tenggara (Limbongan, 2007) dan merupakan jenis tanaman palem yang dapat tumbuh di daerah yang memiliki sumber air melimpah (Bontari, et al., 2011). Sagu umumnya ditemukan di daerah rawa-rawa pada hutan dataran rendah atau daerah air tawar tropis (Zainab, et al., 2013).

B. Morfologi Tanaman Sagu (*Metroxylon* sp)

Pohon yang juga dikenal dengan sebutan rumbia ini memiliki ciri dan karakteristik sebagai berikut:

1. Batang

Morfologi pertama dari pohon sagu yang akan kita bahas adalah bentuk batangnya. Sagu umumnya tumbuh setinggi 10 hingga 15 meter. Batangnya berbentuk silinder yang merupakan komponen paling penting dari tumbuhan ini. Sebab pada bagian batang inilah karbohidrat dan berbagai cadangan makanan tersimpan.

2. Akar

Meskipun besar dan tinggi menjulang, pohon sagu memiliki akar berjenis serabut. Meski begitu, akarnya sangat kuat karena tumbuh menjalar dan menebal seiring berkembangnya pohon.

3. Daun

Pohon sagu memiliki [daun](#) berbentuk memanjang dan agak melebar disertai dengan tekstur khusus. Meski sekilas seperti daun kelapa, tapi pada kenyataannya tanaman sagu dan kelapa berasal dari famili berbeda. Pohon sagu biasanya mempunyai sekitar 18 tangkai daun dengan panjang kurang lebih sekitar 6 sampai 7 meter. Selain itu, tangkai di setiap 50 pasang daun ukurannya cukup bervariasi, panjangnya antara 60 hingga 180 cm serta lebar 5 cm. Tanaman sagu memiliki daun yang serupa dengan daun kelapa atau daun pinang jika dilihat dari kejauhan. Pelepah daunnya tersusun berlapis-lapis yang ketika dewasa nanti akan melekat sendiri dan menempel pada ruas batangnya.

4. Bunga

Bunga pohon sagu termasuk bunga majemuk dan biasanya muncul dari ujung batang sagu. Bunga tanaman ini warnanya sangat indah, yaitu merah

kecokelatan. Bunganya tersusun dari banyak cabang dengan sepasang bunga jantan dan betina. Umumnya, pohon sagu berbunga saat berusia 10 hingga 15 tahun tergantung dari jenisnya. Setelah berbunga, pohon ini akan kering dan mati.

5. Buah

Sagu juga menghasilkan buah yang akan muncul setelah menginjak usia 2 tahun. Buah dengan tekstur bersisik ini berbentuk bulat dengan warna coklat kekuningan.

C. Budidaya Tanaman Sagu

Tanaman sagu yang paling banyak ditanam dan dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia adalah jenis *Metroxylon spp.* Jenis ini lebih banyak ditemukan di daerah Riau dan Maluku. Budidaya tanaman sagu memerlukan teknik dan cara khusus agar dapat berhasil. Sebab tanaman ini memiliki siklus pertumbuhan yang cenderung berbeda dengan tanaman lain.

Umumnya, sagu ditanam di kawasan tanaman di daerah rawa berair tawar atau sekitar sungai. Dengan ekosistem tersebut, tak heran jika tanaman ini tergolong tanaman yang membutuhkan konsumsi banyak air. Sagu juga akan lebih tumbuh optimal tumbuh pada tanah dengan kandungan organik cukup tinggi. Kandungan organik pada tanah ini biasanya terkait dengan unsur kalsium, fosfat, potasium, dan magnesium

1. Pengadaan bibit Sagu

Ada dua metode penanaman sagu yang bisa diaplikasikan. Pertama adalah metode generatif. Metode ini juga sering disebut dengan budidaya melalui biji. Sementara yang kedua adalah metode vegetatif. Artinya, budidaya menggunakan

anakan yang menempel pada pangkal batang induk. Syarat bibit yang digunakan pada metode generatif adalah biji yang berasal dari buah yang telah tua. Sebaiknya, buah tersebut diambil dari pohon induk dengan ukuran yang tidak terlalu besar atau kecil, bertunas, dan sehat. Untuk pembibitan metode vegetatif, bibit pohon diambil dari tunas yang umurnya tidak sampai 1 tahun. Ukuran diameternya sekitar 13 cm dengan tinggi kurang lebih 1 meter.

2. Penyemaian dan Pembibitan

Sama seperti proses pembibitannya, proses penyemaian pohon sagu juga menggunakan dua metode. Namun yang akan kita bahas kali ini adalah metode generatif yang umum diterapkan. Pada penyemaian metode generatif, kita perlu menyiapkan wadah berukuran tinggi 40 cm dengan panjang kurang dari 2 m dan lebar 1,5 m. Isi wadah tersebut dengan campuran pasir dan serbuk gergaji hingga sepertiga bagian.

Usahakan jarak penyemaian antar bibit semai sekitar 10 x 10 atau 15 x 15 cm. Apabila bibit sagu telah muncul daun berjumlah 3 helai dengan rentang usia 1-2 bulan, maka bibit tanaman yang disemai sudah bisa kita pindahkan ke bedengan pembibitan.

3. Persiapan dan Pengolahan Media Tanam

Disarankan untuk mempersiapkan lahan atau media tanam di awal-awal musim hujan. Oleh sebab itu, proses pengolahan lahan harus dilakukan sebelum proses penanaman dilakukan. Langkah pertama yang perlu kita lakukan adalah membersihkan lahan tanam dari tanaman lain. Setiap tanaman yang tumbuh

mengganggu di lahan tersebut harus segera disingkirkan agar tidak menyerap nutrisi yang diperlukan oleh tanaman sagu.

Selanjutnya buat bedengan tanaman yang dilakukan dengan cara pembuatan blok. Ukuran blok ini biasanya sekitar 400 x 400 meter. Tepat di bagian tengahnya akan dibuat 3 macam kanal, yaitu kanal utama, kanal sekunder, dan kanal tersier. Sistem kanal ini sebenarnya ditujukan untuk infrastruktur sistem budidaya sagu. Apalagi biasanya kebun sagu berupa daerah berawa yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Selain itu, kita juga tidak boleh lupa untuk membuat sistem drainase dengan lebar sekitar 1 meter.

4. Penanaman Sagu

Setelah menyiapkan lahan media tanam, maka langkah selanjutnya adalah proses menanam bibit sagu. Proses menanam dengan sistem blok membutuhkan jarak tanam antara 8 hingga 10 meter. Perlu diketahui, setiap jenis sagu memiliki jarak tanam yang berbeda-beda sesuai jenisnya. Sangat disarankan untuk membuat lubang tanam pada 1 minggu sebelum proses menanam berukuran 30 x 30 x 30 cm. Tanah hasil galian bagian atas harus dipisahkan dengan tanah bagian bawah, lalu biarkan selama beberapa hari. Penanaman dilakukan dengan cara membenamkan dangkel pada lubang tanam.

Tanaman harus diberi penyangga atau yang dikenal dengan sebutan sampiang. Penyangga ini diletakkan secara menyilang di bagian depan batang tanaman. Perlu diketahui jika tanaman sagu yang baru ditanam sangat mengandalkan pasokan air. Oleh sebab itu, jangan lupa untuk memperhatikan

pasokan air di sekitar lokasi tanam. Usahakan penanaman dilakukan di awal masa musim penghujan sehingga masalah ketersediaan air lebih mudah diatasi.

5. Pemeliharaan Tanaman Sagu

Dalam setiap budidaya tanaman apapun akan menjalani tahapan perawatan untuk menjaga kualitas tanaman, yaitu tahap pemeliharaan tanaman. Pada tanaman sagu, langkah pemeliharaan yang dilakukan tidak terlalu berbeda dengan tanaman lain. Umumnya, langkah pemeliharaan ini terdiri dari pengendalian gulma, hama serta penyakit.

6. Proses Panen

Usia paling tepat untuk memanen sagu saat berusia 7 tahun yang ditandai dengan pembengkakan pada batang serta pelepah daun sagu yang memutih. Proses memanen ini dimulai dengan membersihkan jalan untuk masuk ke rumpun tanaman sekaligus untuk membersihkan batang yang dipotong. Pemotongan ini dilakukan sedekat mungkin dengan bagian agar menggunakan bantuan mesin pemotong, lalu bersihkan batang dari pelepah hingga menyisakan gelondongan batangan sagu berukuran 6 hingga 15 m. Sebaiknya potong gelondongan tersebut dengan ukuran masing-masing 1 hingga 2 m agar lebih mudah dalam proses pengangkutannya.

D. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh

intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2012). Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi beberapa faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Agus, 2013)

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Kholid dan Notoadmodjo (2012) terdapat 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (knowledge)

Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Tahu diartikan menunjukkan keberhasilan mengumpulkan keterangan apa adanya. Termasuk dalam kategori ini adalah kemampuan mengenali atau mengingat kembali hal-hal atau keterangan yang berhasil dihimpun atau dikenali (recall of facts).

2) Memahami (Comprehension)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar. Pemahaman diartikan dicapainya pengertian (understanding) tentang hal yang sudah kita kenali.

3) Aplikasi (Application)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktikkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi real (sebenarnya). Aplikasi dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam kontak atau situasi yang lain.

4) Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.

5) Sintesis (Synthesis)

Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagian bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan ata lain, sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, dapayt merencanakan, meringkas, menyesuaikan terhadap suatu teoi atau rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk membandingkan hal-hal yang serupa atau setara lainnya, sehingga diperoleh kesan yang lengkap dan menyeluruh tentang hal yang sedang dinilainya (Notoatmodjo, 2012).

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya

pengajaran dan pelatihan (Budiman & Riyanto, 2013). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi (Sriningsih, 2011). Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat mengenai kesehatan (Agus, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salamah pada tahun 2018, ternyata menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan semakin mudah memberikan dan menerapkan ilmu yang akan diberikan kepada remaja (Salamah, 2018)

2) Informasi/ media massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

3) Pekerjaan

Seseorang yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk kesehatan (Agus, 2013).

4) Sosial, budaya dan ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

5) Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

6) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan

seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

7) Usia / Umur

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Pada usia remaja awal, remaja lebih mudah terpengaruh dan rasa ingin tahunya yang semakin tinggi (Notoatmodjo,2012). Menurut Wawan, A (2011), umur memengaruhi pengetahuan, pada umur 15 tahun merupakan tahap remaja madya dimana belajar menerima informasi tetapi belum mampu menerapkan informasi tersebut secara maksimal dan sering kali mencoba tanpa memperhitungkan konsekuensinya, sedangkan umur 16-18 tahun merupakan tahap remaja akhir yang mulai memahami dirinya dan lebih mudah menerima informasi sehingga mempengaruhi pengetahuan remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Nya Cokhif Distrik Klawak Kabupaten Sorong. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada September-Oktober 2022

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Nya Cokhif Distrik Klawak Kabupaten Sorong. Pengambilan sampel dilakukan secara Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2014). Jumlah keseluruhan KK yang terdapat di Kampung Nya Cokhif berjumlah 33, sehingga berdasarkan pertimbangan keaktifan dan mata pencaharian yang berhubungan dengan tanaman sagu maka jumlah responden yang diambil sebanyak 20 responden.

C. Jenis dan sumber Data

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan terhadap 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang meliputi umur petani, pendidikan, luas lahan, pengetahuan masyarakat/petani tentang budidaya tanaman sagu dan keberlanjutan lahan.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti kantor desa, kantor camat dan kantor statistik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu

1. Observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek pengamatan yaitu petani buah naga.
2. Melakukan wawancara dengan menggunakan atau mengajukan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Dokumentasi adalah pengambilan data beberapa dokumen, foto-foto yang berkaitan dengan penelitian

E. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dikategorikan secara tabulasi untuk selanjutnya dianalisa. Analisis data dari hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Deskriptif yaitu suatu cara yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu hasil penelitian namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2014).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Nya Cokhif merupakan Kampung yang masuk kedalam bagian dari Distrik Klawak Kabupaten Sorong yang berjarak 114 km dari Kota Sorong. Secara geografis terletak pada 1°13'42"S 131°50'06"E. kampung Nya Cokhif Distrik Klawak mempunyai batas-batas daerah yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Berbatasan dengan Kampung Mlawen
2. Sebelah barat : berbatasan dengan Kampung Yurkaden
3. Sebelah selatan : berbatasan dengan Kampung Samolslo
4. Sebelah timur : berbatasan dengan Kampung Kmasen

Kampung Nya Cokhif memiliki topografi datar hingga bergunung. Komoditi yang banyak diusahakan oleh masyarakat Suku Moi Klabra adalah pepaya, pisang, buah lili, rambutan, gedi, bayam, jambu, matoa, lansat, durian, rambutan dan sirsak. Selain itu masyarakat juga memiliki hutan sagu yang dipanen untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari maupun untuk dijual.

B. Identitas Responden

Karakteristik responden pada Suku Moi Klabra yang diteliti dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, luas kepemilikan lahan, serta pekerjaan pokok. Adapun karakteristik petani pada Suku Moi Klabra yang terdapat di Kampung Nya Cokhif yaitu sebagai berikut:

1. Usia

Hasil wawancara dengan masyarakat suku Moi Klabra yang merupakan petani mempunyai kriteria usi yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Usia Petani Responden

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
a. Produktif (15-64 th)	20	100
b. Non produktif (≥ 65 th)	0	0

Sumber : analisis data primer

Rata-rata umur responden masuk dalam kategori produktif dengan kisaran usia yaitu 19 tahun hingga 49 tahun. Dengan demikian maka rata-rata usia petani atau masyarakat suku Moi Klabra masuk kategori produktif dalam melakukan usahatani.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat memiliki pengaruh pada penerimaan pengetahuan dalam beberapa konteks, terutama jika terkait dengan faktor-faktor sosial dan budaya. Karakteristik jenis kelamin dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin Petani Responden (Suku Moi Klabra)

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
a. Laki-laki	20	100
b. Perempuan	-	0

Sumber : Analisis data primer

Rata-rata jenis kelamin responden atau petani adalah laki-laki. Hal ini karena adanya kecenderungan laki-laki sebagai kepala keluarga sehingga

mempunyai peran penting dalam mencari nafkah, dalam hal ini adalah sebagai petani.

Jika laki-laki dan perempuan Suku Moi Klabra memiliki peran yang berbeda dalam aktivitas pertanian, hal ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka terkait budidaya tanaman sagu. Misalnya, jika laki-laki lebih terlibat dalam aktivitas di lapangan, mereka mungkin memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang teknik budidaya tanaman sagu. Sementara itu, perempuan yang lebih terlibat dalam pengolahan sagu dapat memiliki pengetahuan yang lebih khusus dalam hal itu.

3. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan formal menjadi faktor dalam menentukan wawasan setiap individu dan penerimaan ilmu. Tingkat pendidikan formal dapat memberikan akses lebih besar terhadap informasi dan pengetahuan umum, termasuk praktik pertanian dan budidaya tanaman. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, responden mungkin memiliki akses yang lebih baik ke buku teks, materi pelajaran, dan sumber daya pendidikan lainnya yang mencakup informasi tentang budidaya tanaman sagu.

Suku Moi Klabra sebagai suku yang mendiami Kampung Nya Cokhif yang memanfaatkan tanaman sagu sebagai pangan masih mempunyai tingkat pengetahuan dari yang paling dengan menempuh sekolah hingga yang telah menyelesaikan sekolah lanjutan tingkat atas. Gambaran tingkat pendidikan Suku Moi Klabra dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Pendidikan Formal Petani Responden (Suku Moi Klabra)

Pendidikan Formal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
a. Tidak Sekolah	1	5
b. Tamat SD	3	15
c. Tamat SLTP	5	25
d. Tamat SLTA	11	55

Sumber : Analisis data primer

Dari tabel 4, menunjukkan keragaman tingkat pendidikan, namun bila melihat hasil data yang diperoleh maka 55 % mempunyai pendidikan tamatan dari SLTA yang berasal dari SMA dan SMK dan sisanya 1 orang (1%0 tidak menempuh pendidikan, 3 orang tamat Sekolah Dasar dan 5 orang menamatkan Sekolah Menengah pertama. Dari data ini menunjukkan masih rendahnya Pendidikan yang dimiliki oleh Suku Moi Klabra.

C. Tingkat Pengetahuan Suku moi Klabra Terhadap Budidaya Tanaman Sagu

Dalam budidaya tanaman sagu yang dilakukan oleh Suku Moi Klabra masih dilakukan dengan mendapatkan pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun.. beberapa Tahapan kegiatan yang dilakukan yaitu:

1. Pengadaan Bibit

Tahap pertama dalam melakukan budidaya yang dilakukan oleh Suku Moi Klabra adalah pengadaan bibit yang diambil secara vegetative dari anakan sagu yang berasal dari pohon induk. Dalam persyaratan standar budidaya tanaman sagu dilakukan dengan menggunakan 2 cara yaitu generatif dan vegetatif. Generatif dilakukan dengan penyemaian biji yang diambil buah yang sudah tua dan vegetatif yang dilakukan dengan mengambil anakan dari tunas yang

berumur kurang dari 1 tahun atau diameter sekitar 13 cm dan tinggi 1 m. yang kemudian dipotong pelepahnya dan disisakan 30-40 cm dari bonggol (iraguna, 2021). Berbeda dengan yang dilakukan oleh suku Moi Klabra dilakukan tanpa memperhatikan kriteria tersebut, namun yang dianggap penting bahwa Suku Moi telah mempunyai Pengetahuan dalam menyediakan bibit anakan sagu yang akan ditanam di lahan.

2. Persiapan Lahan dan penanaman

Persipan lahan dilakukan dengan memilih areal kosong yang tidak ditanami sagu, kemudian dibersihkan. Setelah dibersihkan maka akan digali lubang tanam agar agar anakan tanaman sagu yang telah disiapkan langsung dapat ditanam. Yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi adalah kondisi lahan yang mempunyai kesamaan dengan lahan asli seperti memiliki kandungan tanah yang selalu basah dengan air artinya dekat dengan daerah yang memiliki sumber air. Hasil dari wawancara dengan petani menyatakan bahwa sagu membutuhkan tanah dengan kandungan air tinggi sehingga dalam melakukan penanaman perlu mencari daerah yang berair tawa atau berada disekitar aliran air. Persyaratan tanaman sagu agar dapat tumbuh dengan baik, harus mempunyai rata-rata curah hujan berkisar antara 2000-4000 mm/tahun dengan rata-rata suhu 24,5 – 30 OC serta kelembaban paling tinggi 60%. (Harsanto 1986). Meskipun dalam pemilihan lahan belum mengikuti standar kriteria untuk lahan sagu, tetapi pengetahuan suku Moi Klabra yang dimiliki sudah memberikan persyaratan tumbuh bagi tanaman sagu. Lahan yang

ditanami biasanya untuk tanah yang kosong akan ditanami kurang lebih 10 sampai 20 anakan sagu.

3. Pemeliharaan Tanaman Sagu

Pemeliharaan tanaman anakan sagu yang ditanam dilakukan dengan selalu membersihkan areal penanaman tiap 3 bulan sekali hingga tanaman mencapai umur 1 tahun, namun menurut Asmuruf dkk, 2021 bahwa dalam pemeliharaan tanaman perlu dilakukan hingga kurang lebih 2 tahun hingga tanaman memiliki tujuh pelepan serta pembersihan vegetasi dari tanaman pengganggu yang tumbuh diareal penanaman. Dalam pemeliharaan, suku Moi Klabra hanya memberikan ketentuan 1 tahun karena dianggap pada umur 1 tahun, tanaman sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan.

4. Proses panen

Umur panen untuk tanaman sagu oleh masyarakat Suku Moi Klabra adalah berkira 6-7 Tahun yang ditandai dengan ujung batang mulai membengkok yang kemudian disusul keluar selubung bunga dan pelepah daunnya.



Gambar 1. Tanaman Sagu Yang Ditanami

D. Pengetahuan Keberlanjutan Tanaman Sagu Bagi Suku Moi Klabra

Pengetahuan Suku Moi Klabra terdapat budidaya tanaman sagu untuk menjaga keberlanjutan ltanaman sagu dilakukan bersaarkan pengalaman yang diturunkan dari nenek moyang. Meskipun dilakukan masih berdasarkan pengalaman tetapi dalam kriterianya masih mengarah pada kesmaaan dalam standar budidaya sagu secara umum. Sagu bagi Suku Moi Klabra yang tergadap di Kampung Nya Cokhif mempunyai nilai yang penting karena sebagai bahan makanan pokok sehari-hari, sehingga mereka mempunyai pemikiran untuk menjaga keberadaan hutan sagu dengan vara menanamnya kembali.



Gambar 2. Tanaman Sagu Yang Tumbuh Di Kampung Nya Cokhif

E. Upaya Dalam Menjaga Keberlanjutan Tanaman Sagu Bagi Suku Moi Klabra

Tingkat pengetahuan suku Moi Klabra terhadap budidaya tanaman sagu dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti tradisi budaya, pengalaman sebelumnya, dan akses terhadap pendidikan dan informasi modern. Suku Moi Klabra adalah suku pribumi yang tinggal di wilayah Papuaat Daya, Indonesia, di mana tanaman sagu memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka.

1. Tradisi Budaya dan Pengalaman

Suku Moi Klabra telah lama mengandalkan tanaman sagu sebagai salah satu sumber pangan utama mereka. Budaya dan pengetahuan turun temurun telah memainkan peran penting dalam transfer pengetahuan tentang budidaya tanaman sagu dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini dapat mencakup teknik penanaman, perawatan, pemanenan, dan pengolahan sagu menjadi makanan dan produk lainnya. Menurut pernyataan Asmuruf dkk, 2021,

pengalaman masyarakat asli papua melalui pembibitan menggunakan bahan vegetatif berupa tunas lebih baik karena dapat tumbuh dengan cepat, sedangkan pembibitan dengan cara generatif melalui biji tidak dilakukan karena kebanyakan biji terserang hama dan penyakit serta sulit untuk tumbuh. Bibit yang diambil berasal dari tunas yang tumbuh pada bagian pangkal batang (tunas gantung/menempel).

2. Akses terhadap Pendidikan dan Informasi

Tingkat pendidikan formal di kalangan suku Moi Klabra mungkin bervariasi, dan akses mereka terhadap informasi modern tentang budidaya tanaman sagu juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka. Jika ada program pendidikan atau pelatihan yang diberikan kepada mereka tentang teknik budidaya sagu yang lebih efisien atau inovasi terbaru dalam pengolahan sagu, hal ini dapat meningkatkan tingkat pengetahuan mereka.

3. Keterlibatan dalam Organisasi atau Kelompok Masyarakat

Keterlibatan suku Moi Klabra dalam organisasi atau kelompok masyarakat yang fokus pada pertanian atau keberlanjutan dapat memperluas pengetahuan mereka tentang budidaya tanaman sagu. Melalui pertukaran informasi dan pengalaman dengan anggota lain, mereka dapat belajar teknik baru, penggunaan teknologi yang lebih efisien, atau praktik-praktik terbaik dalam budidaya tanaman sagu.

4. Perubahan Lingkungan dan Modernisasi

Perubahan lingkungan dan modernisasi dapat mempengaruhi pengetahuan suku Moi Klabra tentang budidaya tanaman sagu. Faktor-faktor seperti perubahan

iklim, degradasi lahan, atau adopsi teknologi modern dapat memerlukan penyesuaian dalam praktik budidaya sagu. Tingkat pengetahuan suku Moi Klabra dalam hal ini akan dipengaruhi oleh sejauh mana mereka terlibat dalam upaya adaptasi atau pengembangan teknik baru, sehingga sangat diperlukan peningkatan tingkat pendidikan formal bagi Suku Moi Klabra, Terutama dalam menjaga keberlanjutan tanaman sagu.

Penting untuk diakui bahwa pengetahuan suku Moi Klabra tentang budidaya tanaman sagu dapat memiliki nilai penting dan unik yang terkait dengan kearifan lokal dan keberlanjutan. Sementara pengetahuan modern dapat memberikan manfaat tambahan, pengakuan terhadap pengetahuan tradisional dan upaya untuk mempertahankan praktik budidaya sagu yang berkelanjutan juga penting dalam menjaga warisan budaya dan keberlanjutan ekosistem lokal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Suku Moi Klabra telah melakukan budidaya tanaman sagu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki secara turun-temurun berdasarkan pengalaman dari orang tua atau nenek moyang dengan tahapan yaitu persiapan bibit, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan dan panen.
2. Suku Moi Klabra menganggap sagu mempunyai peran penting karena masih dijadikan sebagai makanan pokok sehari-hari sehingga tetap menjaga keberlanjutan tanaman sagu di Kampung Nya Chokif.

B. Saran

Saran yang perlu dilakukan agar dilakukan pendampingan bagi suku Moi Klabra agar dapat melakukan teknik budidaya yang lebih baik agar tanaman sagu tetap menjadi bagian penting bagi suku Moi Klabra yang terdapat di kampung Nya Cokhif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyanto, 2013, *Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Asmuruf, F., Wanma, J. F., & Rumatora, A. (2018). Budidaya dan pemanfaatan sagu (*Metroxylon* sp.) oleh sub-etnis Ayamaru di kampung Sembaro distrik Ayamaru Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*, 4(2), 114-127.
- Bontari, S., Setiadi, D., Guhardja, E., & Qayim, I. (2011). Karakteristik Habitat Tumbuhan Sagu (*Metroxylon* spp.) di Pulau Seram, Maluku. *Forum Pascasarjana*, 34, 33-44.
- Budianto, J. 2003. Kebijakan penelitian sagu di Indonesia. Makalah Utama dalam seminar Sagu Untuk Ketahanan Pangan. Prosiding Seminar Nasional Sagu, Manado, 6 Oktober 2003. Puslitbang Perkebunan, Bogor.
- Budiman & Riyanto A. 2013. Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
- Hariyanto, B. (2011). Manfaat tanaman sagu (*Metroxylon* Sp) dalam penyediaan pangan dan dalam pengendalian kualitas lingkungan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 12(2), 143-152.
- Harsanto PB. 1986. *Budidaya dan pengelolaan sagu*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Hastuti, S. (2016). Peluang Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Budidaya Tanaman Sagu (*Metroxylon* Sago) di Kelurahan Bosso Kabupaten Luwu. *Prosiding*, 2(1).
- Kadiwaru I. 2004. Teknik pembibitan dan penanaman sagu (*Metroxylon* sago Rottb.) oleh penduduk Poom I Distrik Poom Kabupaten Yapen. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Negeri
- Kusuma, P. T. W. W., Indrianti, N., & Ekafitri, R. (2013). Potensi Tanaman Sagu {*Metroxylon* sp.) dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Indonesia (Potential of Sago Plant (*Metroxylon* sp.) to Support Food Security in Indonesia). *Jurnal pangan*, 22(1), 61-76.
- Limbongan, J. 2007. *Morfologi Beberapa Jenis Sagu di papua*. Balai Pengkajian Teknologi Papua. Vol.XXVI, No 1 Th.2007
- Manaroinsong, E., Palma, B., Maliangkay, R. B., Mashud, N., & Palma, B. *Budidaya Tanaman Sagu (Metroxylon sp.) di Lahan Pasang Surut*.
- Notoatmodjo . 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health* 1(1).67–82

- Ronsumbre, A. (2020). Ensiklopedia Suku Bangsa Di Provinsi Papua Barat.
- Setiawan, N. (2007). Penentuan ukuran sampel memakai rumus slovin dan tabel krejcie-morgan: telaah konsep dan aplikasinya. *Universitas Padjadjaran. Bandung*.
- Soekamto, M. H., Ponisri, P., & Tabara, R. (2021). Peningkatan Pengetahuan Suku Moi Terhadap Pemanfaatan Dan Keberlanjutan Tanaman Sagu. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 2(2), 57-62.
- Sriningsih, I., 2011. Faktor Demografi, Pengetahuan Ibu Tentang Air Susu Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.6(2). Januari 2011. PP: 100-106. (Online) 31 Agustus 2015.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan &D. Bandung: Alfabeta.
- Payai A. 2008. Proses pengolahan pati sagu (*Metroxylon spp.*) secara tradisional oleh masyarakat Kampung Mariadei Distrik Yapen Selatan Kabupaten Yapen Waropen. Skripsi
- Wawan, A dan Dewi M. 2016. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika
- Wiraguna, E. (2021). *Budidaya Dan Kriteria Panen Tanaman Sagu*. Penerbit Adab.
- Zainab, N. et al., 2013. Production Of Fire-Retardant Sound-Absorbing. *Journal of Tropical Forest Science*, 25(4), pp. 510-515.

Lampiran 1. Identitas Responden

No	Nama	Umur	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga
1.	Philep Klasjok	42	SMP	5
2.	Beni Malsmene	34	SMA	7
3.	Yance Wolsiat	23	SMA	4
4.	Naftali Mlahri	25	SMA	6
5.	Feri Mlaskit	29	SMA	4
6.	Frans Yadanfle	25	SMP	5
7.	Jefta Mlaskit	43	SMP	7
8.	Yonas Mlahri	49	Tidak Sekolah	7
9.	Oktovianus Mlaskit	34	SD	7
10.	Apsalon Klasjok	21	SMK	3
11.	Amanus Momot	22	SMK	3
12.	Edison Mlasmene	24	SMP	3
13.	Dede	36	SMA	7
14.	Riki Ronaldo Lobatrar	24	SMA	3
15.	Esau Wolsiat	41	SMP	5
16.	Alfius Lobatrar	24	SMA	3
17.	Maikel Wolsiat	32	SD	9
18.	Zeth Mlahri	39	SD	6
19.	Berto Waromi	22	SMK	5
20.	Eprin Wolsiat	19	SMK	3